

Hubungan School Engagement dengan Juvenile Delinquency Santri Boarding School SMA X Kelas XI

Filya Aini, Amanda, Susandari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

amandafilya.af15@gmail.com Susandari@unisba.ac.id

Abstract— School engagement is the involvement of students in the learning process in academic activities and non-academic activities showing in students' behavior, emotions, and cognitive in the school and classroom setting. Engaged Students will show behavior that following norms at school, obeying rules, not behaving in negative way like fighting, smoking or anything that could get them into trouble. Otherwise, students that are not engaged will tend to behave problematically and associating themselves with delinquent environment and friends (Wang & Fredericks, 2014). Purpose of this study was to find out the relationship between School Engagement with Juvenile Delinquency in the 11th grade X boarding school students. The sample were 58 students, using random sampling techniques. The data collected by using School Engagement questionnaire of Fredricks, Blumenfeld, and Paris (2004) and the Juvenile Delinquency questionnaire based on theory of Kartono (2011). The data analysed with Pearson Product Moment Pearson. The results showed a significant relationship between School Engagement with Juvenile Delinquency, with a negative relationship direction ($r = -0.578$, $p = 0.000 < 0.05$). It means, the lower the school engagement, the higher the juvenile delinquency.

Keywords—School engagement, Juvenile delinquency, Adolescent.

Abstract—School engagement merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. Siswa yang engaged akan memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan norma di sekolah, tidak melanggar aturan, tidak berperilaku negatif seperti berkelahi, merokok dan sebagainya yang dapat menyebabkan mereka terkena masalah. Begitu pula apabila siswa tidak terlibat dalam sekolah akan melampiaskan dengan bertingkah laku problematik dan mengasosiasikan diri dengan lingkungan dan teman-teman yang delikuen (Wang & Fredericks, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara school engagement dengan juvenile delinquency pada santri SMA X boarding school kelas XI. Sampel penelitian berjumlah 58 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Alat ukur yang digunakan ialah 2 buah angket yaitu angket school engagement menggunakan 3 aspek dari Fredricks, Blumenfeld, and Paris (2004) dan angket juvenile delinquency berdasarkan aspek dari Kartono (2011). Metode pengumpulan data menggunakan skala likert untuk variabel school engagement dan juvenile delinquency. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi product moment

dari Pearson. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara school engagement dengan juvenile delinquency, dengan arah hubungan yang negatif ($r = -0.578$, $p = 0,000 < 0,05$). Hal ini berarti, semakin rendah school engagement maka semakin tinggi juvenile delinquency; dan demikian pula sebaliknya, semakin tinggi school engagement maka semakin rendah juvenile delinquency. Peneliti menyarankan agar pihak sekolah khususnya boarding school lebih memerhatikan school engagement pada remaja.

Kata kunci—Keterlibatan sekolah, Kenakalan Remaja, Remaja.

I. PENDAHULUAN

School engagement didefinisikan sebagai partisipasi siswa yang aktif, seperti berjuang, fokus, memperhatikan, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi yang mengatur diri sendiri dalam kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh emosi positif [1]. Siswa yang memiliki tingkat school engagement yang tinggi cenderung kurang berperilaku bermasalah seperti absen dari sekolah, drop out dan masalah perilaku lainnya [2]. Siswa hendaknya memiliki school engagement yang tinggi agar siswa memiliki keinginan dan dorongan untuk terlibat dalam setiap kegiatan di sekolah, khususnya pada siswa yang bersekolah di boarding school, yang mana siswa setiap hari nya tinggal dan berada di lingkungan sekolah bersama dengan teman-teman seusianya selain itu boarding school menerapkan disiplin tinggi serta aturan-aturan yang mengatur siswa lebih dari sekolah umum (boardingschool.id, 2018). SMA X boarding school merupakan salah satu boarding school terbaik di Bandung. Siswa kelas XI merupakan remaja usia 16-18 tahun yang berdasarkan data cenderung berperilaku bermasalah seperti sering melakukan pelanggaran, berkelahi, serta melakukan hal-hal yang berbahaya dan tidak sesuai norma yang berlaku. Hal tersebut tidak sesuai dengan fungsi boarding school itu sendiri yang menerapkan Pendidikan Islami untuk mendidik, memperbaiki dan mengembangkan akhlak siswa dengan berlandaskan Agama. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “apakah terdapat hubungan antara school engagement dengan juvenile delinquency siswa SMA X boarding school kelas XI?”

II. LANDASAN TEORI

School engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dalam kegiatan akademik dan non-akademik yang dilihat melalui perilaku, emosi dan kemampuan kognitif siswa di sekolah dan lingkungan sekolah [1]. School engagement memiliki tiga dimensi, behavior engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement. Behavior engagement mengacu pada ide partisipasi; itu termasuk partisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial atau ekstrakurikuler dan dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif dan mencegah putus sekolah. Emotional engagement termasuk reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi dan sekolah dan dipandang sebagai membangun hubungan dengan lembaga dan mempengaruhi kemauan untuk bekerja. Cognitive engagement mengacu pada ide investasi; ia memahami perhatian dan kemauan untuk mengarahkan upaya yang diperlukan untuk memahami gagasan kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

Juvenile delinquency adalah perilaku buruk (dursila) atau kejahatan / kenakalan anak-anak; Ini adalah gejala penyakit sosial (patologis) pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan perilaku menyimpang [3]. Aspek karakteristik perilaku menyimpang menurut Kartono yaitu aspek lahiriah atau eksternal yang terdiri dari penyimpangan verbal dan penyimpangan nonverbal, yang kedua yaitu aspek simbolik atau internal yang mencakup emosi, perasaan dan motivasi yang mengembangkan perilaku menyimpang dalam bentuk niat kriminal di balik semua tindakan dan perilaku kriminal.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian mengenai hubungan school engagement dengan juvenile delinquency siswa SMA X boarding school kelas XI yang diuji menggunakan korelasi product moment dari Pearson.

1. Hasil Uji Korelasi School engagement dengan Juvenile Delinquency

TABEL 1. HASIL UJI KORELASI SCHOOL ENGAGEMENT DENGAN JUVENILE DELINQUENCY

VARIABEL	R	P	KESIMPULAN
SCHOOL ENGAGEMENT DAN JUVENILE DELINQUENCY	-0,578	0,000	ADA HUBUNGAN

Hasil pengujian hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat korelasi negatif antara school engagement dengan

juvenile delinquency. Hubungan korelasi negatif antara school engagement dengan juvenile delinquency dapat diartikan bahwa semakin rendah school engagement maka juvenile delinquency akan semakin tinggi dan sebaliknya. Besar hubungan sebesar -0,578 menunjukkan bahwa hubungan antara school engagement dengan juvenile delinquency tergolong hubungan yang cukup kuat.

2. Hasil Uji Korelasi Setiap Aspek

TABEL 2. HASIL UJI KORELASI SETIAP ASPEK

ASPEK		JUVENILE DELINQUENCY			
		LAHIRIAH		SIMBOLIK	
		R HITUNG	P	R HITUNG	P
SCHOOL ENGAGEMENT	BEHAVIOR ENGAGEMENT	-0,498	0,000	-0,446	0,000
	EMOTIONAL ENGAGEMENT	-0,427	0,001	-0,352	0,007
	COGNITIVE ENGAGEMENT	-0,314	0,017	-0,342	0,009

Hasil tabel 2. menunjukkan bahwa setiap dimensi school engagement memiliki hubungan yang signifikan dengan setiap aspek juvenile delinquency. Dimensi behavior engagement memiliki korelasi paling besar dengan kecenderungan kenakalan remaja (juvenile delinquency).

3. Gambaran Responden Berdasarkan School engagement

TABEL 3. GAMBARAN RESPONDED BERDASARKAN SCHOOL ENGAGEMENT

SCHOOL ENGAGEMENT	FREQUENCY	PERCENT
RENDAH	45	77,6
TINGGI	13	22,4
TOTAL	58	100.0

Terdapat 45 (77,6%) dari 58 siswa dengan school engagement rendah, sedangkan 13 lainnya memiliki school engagement tinggi.

4. Gambaran Responden Berdasarkan Juvenile delinquency

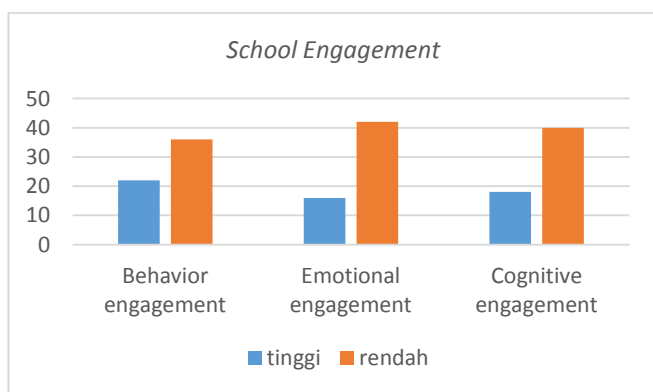
TABEL 4. GAMBARAN RESPONDED BERDASARKA JUVENILE DELINQUENCY

JUVENILE DELIQUENCY	FREQUENCY	PERCENT
RENDAH	4	6,9
TINGGI	54	93,1
TOTAL	58	100.0

Terdapat 54 (93,1%) dari 58 siswa dengan juvenile delinquency tinggi, sedangkan 4 lainnya memiliki juvenile delinquency rendah.

5. Gambaran Responden Berdasarkan Aspek School Engagement

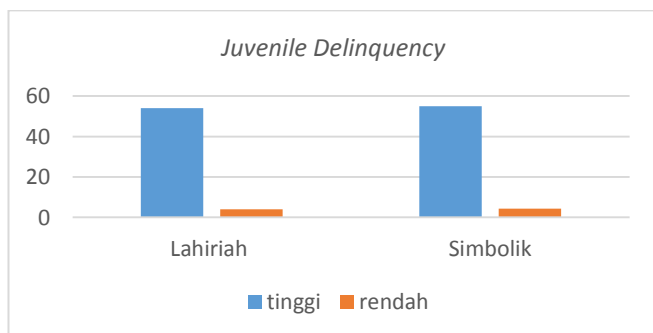
TABEL 5. GAMBARAN RESPONDED BERDASARKAN ASPEK SCHOOL ENGAGEMENT



Tabel 5. Memiliki kategori rendah

6. Gambaran Responden Berdasarkan Aspek Juvenile Delinquency

TABEL 6. GAMBARAN RESPONDED BERDASARKAN ASPEK JUVENILE DELIQUENCY



Tabel 6. Memiliki kategori tinggi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan school engagement dengan juvenile delinquency pada siswa SMA X boarding school kelas XI, dapat ditarik

kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang cukup kuat, signifikan dan tidak searah (negatif) antara school engagement dengan juvenile delinquency siswa SMA X boarding school kelas XI.
2. Terdapat 45 (77,6%) dari 58 siswa dengan school engagement rendah, sedangkan 13 lainnya memiliki school engagement tinggi.
3. Terdapat 54 (93,1%) dari 58 siswa dengan juvenile delinquency tinggi, sedangkan 4 lainnya memiliki juvenile delinquency rendah.
4. Dimensi behavior engagement memiliki korelasi paling besar dengan kecenderungan kenakalan remaja (juvenile delinquency).

V. SARAN

A. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan partisipan yang lebih besar untuk mendapatkan data yang lebih baik.

B. Saran Praktis

Bagi sekolah, disarankan untuk lebih memperhatikan siswa yang bermasalah atau menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan di sekolah, terdapat kemungkinan siswa yang bermasalah memiliki kelebihan atau berbakat dalam suatu bidang yang mungkin bukan dalam bidang akademik, sehingga diharapkan sekolah dapat mengetahui kemampuan siswa dan mengembangkan kemampuan tersebut dan mencegah siswa terjerumus perilaku negatif. Selain itu, disarankan untuk menerapkan sanksi atau hukuman yang lebih disiplin agar siswa mau mengikuti kegiatan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fredricks, J., Blumenfeld, P., & Paris, A. (2004). School engagement : Potential of the Concept . State of the Evidence Authors (s) : Jennifer A . Fredricks , Phyllis C . Blumenfeld and Alison H . Paris Published by : American Educational Research Association Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/3516>. Review of Educational Research, 74(1), 59–109.
- [2] McNeely, C., & Falci, C. (2004). School connectedness and the transition into and out of health-risk behavior among adolescents: A comparison of social belonging and teacher support. Journal of School Health, 74(7), 284–292. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08285.x>
- [3] Alexander, K. L., Entwisle, D. R., & Horsey, C. S. (1997). From first grade forward: Early foundations of high school dropout. Sociology of Education, 70, 87–107.
- [4] Kartono, K. (n.d.). Kartini Kartono: Kenakalan remaja (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017), hlm 6. 19–56.
- [5] School, Admin Boarding. (2018). Kelebihan Boarding School dengan Sekolah Umum. Boarding School: a Review Site of Boarding School. Diakses pada 17 Januari 2020. <http://boardingschool.id/kelebihan-boarding-school-dibanding-sekolah-umum/>
- [6] Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. Journal of Educational Psychology, 84, 261–271.

- [7] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [8] Barrington, B. L., & Hendricks, B. (1989). Differentiating characteristics of high school graduates, dropouts, and nongraduates. *Journal of Educational Research*, 82, 309-319.
- [9] Birch, S., & Ladd, G. (1997). The teacher-child relationship and children's early school adjustment. *Journal of School Psychology*, 35, 61-79.
- [10] Boekarts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. (Eds.). (2000). *Handbook of self-regulation: Theory, research and applications*. San Diego, CA: Academic Press.
- [11] BPS, BKKBN, Kemenkes, U. (2017). *Survei Demografi Dan Kesehatan*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, 1-606. Retrieved from <http://www.dhsprogram.com>.
- [12] Cairns, R. B., & Cairns, B. D. (1994). *Lifelines and risks: Pathways of youth in our time*. New York: Cambridge University Press.
- [13] Cairns, R. B., Cairns, B. D., & Neckerman, H. J. (1989). Early school dropout: Configurations and determinants. *Child Development*, 60, 1437-1452.
- [14] Connell, J. P., Spencer, M. B., & Aber, J. L. (1994). Educational risk and resilience in African-American youth: Context, self, action, and outcomes in school. *Child Development*, 65, 493-506.
- [15] Connell, J. P., Halpern-Felsher, B. L., Clifford, E., Crichlow, W., & Usinger, P. (1995). Hanging in there: Behavioral, psychological, and contextual factors affecting whether African American adolescents stay in school. *Journal of Adolescent Research*, 10, 41-63.
- [16] Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes. In M. Gunnar & L. A. Sroufe (Eds.), *Minnesota Symposium on Child Psychology* (Vol. 23). Chicago: University of Chicago Press.
- [17] Ekstrom, R. B., Goertz, M. E., Pollack, J. M., & Rock, D. A. (1986). Who drops out of high school and why? Findings from a national study. *Teachers College Record*, 87, 356-373.
- [18] Ensminger, M. E., & Slusarcick, A. L. (1992). Paths to high school graduation or dropout: A longitudinal study of a first grade cohort. *Sociology of Education*, 65, 95-113.
- [19] Entwistle, D. R., & Alexander, K. L. (1993). Entry into schools: The beginning school transition and educational stratification in the United States. *Annual Review of Sociology*, 19, 401-423.
- [20] Fachmi, T., Latifa, R., Syahid, A. H., Kheryadi, Hidayatullah, & Rachmadtullah, R. (2019). School engagement predictors for Indonesian Islamic student. *Universal Journal of Educational Research*, 7(10), 2217-2226. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071021>
- [21] Fincham, F. R., Hokoda, A., & Sanders, R. (1989). Learned helplessness, test anxiety, and academic achievement: A longitudinal analysis. *Child Development*, 60, 138-145.
- [22] Fine, M. (1991). *Framing dropouts: Notes on the politics of an urban high school*. Albany: State University of New York Press.
- [23] Garvin, G., & Jeannefer, J. (2018). Hubungan Antara Student Engagement Dan Kecenderungan Delinkuensi Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1006>
- [24] Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan* Elizabeth B. Hurlock.pdf (p. 447). p. 447.
- [25] Ivon, L., Savitri, J., & Handayani, V. (2014). Studi Deskriptif Mengenai School engagement pada Siswa Kelas X SMA "X" Bandung. *Humanitas*, 1(2), 101-112.
- [26] Kizildağ, S., Demirtaş-Zorbaz, S., & Zorbaz, O. (2017). School engagement of high school students. *Eğitim ve Bilim*, 42(189), 107-119. <https://doi.org/10.15390/EB.2017.6740>
- [27] Lisnawati, Ayu & Susandari. (2015). Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Sekolah dengan Penyesuaian Sosial SantriPutri Tsanawiyah Ponpoes Al-Basyariyah Bandung yang melakukan Pelanggaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung*
- [28] Mahoney, J. L., & Cairns, R. B. (1997). Do extracurricular activities protect against early school dropout?. *Developmental Psychology*, 33, 241-253.
- [29] Manlove, J. (1998). The influence of high school dropout and school disengagement on the risk of school-aged pregnancy. *Journal of Research on Adolescence*, 82, 187-220.
- [30] Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37, 153-184.
- [31] McNeal, R. B. (1995). Extracurricular activities and high school dropouts. *Sociology of Education*, 68, 62-81.
- [32] Mehan, H., Villanueva, I., Hubbard, L., Lintz, A., Okamoto, D., & Adams, J. (1996). *Constructing school success: The consequence of untracking low-achieving students*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- [33] Newmann, F. (1981). Reducing student alienation in high schools: Implications of theory. *Harvard Educational Review*, 51, 546-564.
- [34] Newmann, F. (1992). Higher-order thinking and prospects for classroom thoughtfulness. In F. Newmann (Ed.), *Student engagement and achievement in American secondary schools* (pp. 62-91). New York: Teachers College Press.
- [35] Nystrand, M., & Gamoran, A. (1991). Instructional discourse, student engagement, and literature achievement. *Research in the Teaching of English*, 25, 261-290.
- [36] Pillow, W. S. (1997). Decentering silences/troubling irony: Teen pregnancy's challenge to policy analysis. In C. Marshall (Ed.), *Feminist Critical Policy Analysis I: A perspective from primary to secondary schooling*. London: Falmer Press.
- [37] Rumberger, R. W. (1987). High school dropouts: A review of issues and evidence. *Review of Educational Research*, 57, 101-121.
- [38] Skinner, E. A., Wellborn, J. G., & Connell, J. P. (1990). What it takes to do well in school and whether I've got it: The role of perceived control in children's engagement and school achievement. *Journal of Educational Psychology*, 82, 22-32.
- [39] Syahrur, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.pdf (p. 184). p. 184.
- [40] Wang, M. Te, & Fredricks, J. A. (2014). The Reciprocal Links Between School engagement, Youth Problem Behaviors, and School Dropout During Adolescence. *Child Development*, 85(2), 722-737. <https://doi.org/10.1111/cdev.12138>
- [41] Wehlage, G. G., & Rutter, R. A. (1986). Dropping out: How much do schools contribute to the problem?. *Teachers College Record*, 87, 374-392.
- [42] Zhang, Z., & Arvey, R. D. (2009). Rule breaking in adolescence and entrepreneurial status: An empirical investigation. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 436-447. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2008.04.009>
- [43] Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 21, 3-17.